**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lingkup terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan pertama atau dasar diberikan oleh keluarga terutama adalah orang tua. Bukan hanya pendidikan formal yang kita dapatkan tetapi juga pendidikan non formal yang diberikan oleh orang tua seperti karakter, sikap dan watak. Karena pada usia dini anak sudah bisa menangkap apa yang diperlihatkan orang tua seperti tutur kata, perilaku baik ataupun buruk, bahasa, dan anak akan mudah mengikutinya dan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Maka dari itu orang tua dihimbau untuk menjaga segala tingkah perilaku yang kurang baik agar tidak ditiru oleh anak, peran orang tua sangat berHubungan dalam pembentukan pribadi anak dan itu ditentukan oleh bagaimana pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam keluarga, pola asuh merupakan gambaran serta perilaku orang tua terhadap anak, pengasuhan yang dilakukan yaitu mendidik, membimbing, memberi perlindungan, pengawasan, perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Pola asuh orang tua yang bervariasi akan memHubungani sikap dan mengarahkan perilaku anak. Pola asuh yang bervariasi itu bisa diHubungani oleh latar belakang pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, mata pencaharian hidup, suku bangsa dan lainnya.

Pola asuh orang tua diterapkan sejak anak lahir hingga anak dewasa, dalam pola asuh ini nantinya akan memHubungani pendidikan anak termasuk hasil belajar melalui proses belajar dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu apabila anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau lingkungan yang tidak mendukung, pendidikan anak akan negatif. Namun apabila anak tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh orang tua yang benar dan positif serta lingkungan yang mendukung pendidikan anak akan positif.

Pendidikan digolongkan dalam kebutuhan primer karena pada dasarnya setiap individu itu perlu untuk belajar. Karena dengan belajar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan oleh guru, yaitu melalui test pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru memberikan materi dan pengajaran yang sama, akan tetapi setiap siswa mendapatkan hasil belajar yang berbeda-beda. Semua itu karena setiap siswa mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil survei penilaian *Pearson* pada tahun 2014, Indonesia menduduki posisi terakhir dari 40 negara. Buruknya pencapaian pendidikan Indonesia sejalan dengan sejumlah penilaian Internasional lainnya. Penilaian Internasional salah satu perusahaan pendidikan dunia ternama itu juga mempertimbangkan hasil studi matematika, sains, dan membaca pada *Progress in International Reading Literacy Study,*(PIRLS) *Trends in International Mathematics and Science Study,* (TIMSS), serta *Programme for International student Assesment* (PISA), Indonesia masih kalah dari Meksiko (39), Brasil (38), serta Thailand (35). Sementara di posisi lima besar diduduki oleh Korea Selatan, Jepang, Singapura, Hongkong dan Filandia. (Jakarta kompas, 13 mei 2014)

Selain itu pada tahun 2015, untuk mengetahui kemajuan pendidikan maka berdasarkan hasil survei *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) kemampuan siswa pada bidang matematika dan IPA, mereka menggunakan standar global yang lebih luas menggunakan tes *Programme for International student Assesment* (PISA) yang merupakan studi Internasional tentang prestasi membaca, matematika dan sains. Dari 76 negara yang ikut berpartisipasi pada tahun 2015, rangking Indonesia berada diposisi 69. Dalam hal ini, Indonesia jauh di bawah negara Asia lainnya (sumber: British Broadcasting Corporation (BBC, 3 Nopember 2015)

Tidak hanya itu, berdasarkan data Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat memaparkan bahwa rata-rata nilai ujian nasional (UN) Sekolah Dasar di Jawa Barat untuk pelajaran bahasa Indonesia 7,72, sementara itu untuk mata pelajaran matematika 7.59 dan mata pelajaran IPA 7,43 (Pikiran Rakyat)

Hal ini disebababkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Kelompok teman sebaya pun dapat memHubungani hasil belajar.

Hasil observasi dengan guru kelas V, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SDN 06 Kota Batu khususnya pada kelas V mata pelajaran matematika yaitu 72. Banyak siswa yang memiliki nilai UTS di bawah KKM, dari 101 siswa di kelas V, siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 44 siswa atau 44 %, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebanayk 57 siswa atau 57 %. Rendahnya hasil belajar dalam pelajaran matematika merupakan salah satu faktor yang berasal dari diri sendiri. Fakta tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas V masih terbilang cukup rendah.

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika” kelas V di SDN 06 Kota Batu Kabupaten Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya masalah berkaitan dengan pola asuh orang tua dan hasil belajar matematika, sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
2. Orang tua kurang memperhatikan menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
3. Siswa cenderung lambat dan kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dan memecahkan masalah menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
4. Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal matematika menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
5. Siswa kurang menguasai dalam materi berhitung matematika menyebabkan hasil belajar matematika rendah
6. Siswa lebih cepat menyerah apabila soal terlihat sulit menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
7. Rendahnya pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
8. Pola asuh orang tua yang tidak sesuai menyebabkan hasil belajar matematika rendah.
9. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dibatasi/difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas di kelas V SDN 06 Kota Batu Kabupaten Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika kelas V SDN 06 Kota Batu Kabupaten Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019?

1. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam bidang pendidikan.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar mata pelajaran Matematika.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Guru
6. Dapat mengetahui pola asuh orang tua yang diberikan kepada siswa, sehingga menjadi bahan pertimbangan terhadap hasil belajar matematika.
7. Dapat mengetahui cara yang tepat untuk mengajarkan pembelajaran matematika sesuai dengan pola asuh orang tua
8. Dapat mengetahui apa yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan hasil belajar.
9. Bagi Siswa
10. Dapat mengetahui jenis pola asuh orang tua berikan
11. Dapat memberikan informasi bahwa pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sangat berpengaruh untuk kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.
12. Bagi Sekolah
13. Memberikan informasi kepada publik terutama pihak sekolah terhadap perlu atau tidaknya pola asuh orangtua dengan hasil belajar siswa agar dikembangkan secara optimal
14. Manfaat yang diharapkan bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD khususnya peningkatan kualitas pendidikan secara nasional pada umumnya.